

FILOSOFI WUAT WA'I BUDAYA MANGGARAI DARI PERSPEKTIF DEMOKRASI PANCASILA

Adrianus Marselus Nggoro

Program Studi PGSD STKIP St. Paulus Ruteng, Jl. Ahmad Yani, No.10, Ruteng-Flores 86508
e-mail: adi_ongko@yahoo.co.id

Abstract: The Philosophy of the Ritual Wuat Wa'i In Manggaraian Culture From the Perspective of Pancasila Democracy. Pancasila, as the nation's culture, is regarded as the way of life. The research attempts to present the relation between Pancasila and Manggaraian culture by analyzing the philosophy of wuat wa'i as well as the determinant factors on the basis of Pancasila democracy. The study was qualitative research method which mainly employed three concurrent procedures of data analysis, namely : data display (observation, interview, and documentation), reduction, and conclusion drawing. Triangulation was used to examine the truthworthiness of the data. The study found that the philosophy of the ritual wuat wa'i is imaginative and realistic. It is manifested in the contribution of fund and energy. This really implies that the ritual of wuat wa'i has the purpose to support school fee or tuition. The tradition is related to the doctrine of Pancasila and the introductory part of the constitution of 1945 in the fourth section, that is to educate the nation.

Keywords: education, tradition wuat wa'i, democracy Pancasila

Abstrak: Filosofi Wuat Wa'i Budaya Manggarai dari Perspektif Demokrasi Pancasila. Pancasila budaya bangsa dipandang sebagai way of life dalam budaya lokal, maka peneliti melakukan penelitian bertujuan memunculkan keterkaitan Pancasila dengan budaya Manggarai melalui kajian filosofi wuat wai serta faktor pendukung acara wuat wai dari perspektif demokrasi Pancasila. Metode penelitian adalah kualitatif. Teknik analisis data: pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi), reduksi data, penyajian data, simpulan. dan kredibilitas data diuji melalui triangulasi data. Temuan penelitian: Filosofi budaya wuat wa'i bersifat imajinasi, realistik, diimplementasikan berupa sumbangan dana dan tenaga acara wuat wa'i dapat meringankan biaya pendidikan. Tradisi ini memenuhi amanah Pancasila dan tujuan nasional pada Pembukaan UUD 1945 alinea 4 menegaskan, mencerdaskan kehidupan bangsa.

Kata Kunci: pendidikan, tradisi wuat wai, demokrasi Pancasila

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan adalah hal yang signifikan, kompleks, dan bersentuhan langsung pada bagian kebutuhan dasar manusia, bagian dari hakekat manusia itu sendiri (Pembukaan UUD 1945 alinea 4 dan Batang Tubuh UUD 1945 Pasal 28, dan 31). Di Amerika Serikat, Maran (2000:35) menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah memamnsiakan manusia muda (*Basic Humanities atau The Humanities*). Menurut Plato (Kansil, 2005:21) tujuan filsafat pendidikan adalah usaha sadar untuk mencapai kebenaran yang asli. Menurut John Lock, filsuf Inggris, pujangga pendidikan (Sukardjo,

Komaruddin, 2010:18–34) menyatakan bahwa manusia lahir bagaikan kertas putih, yang belum ternoda. Filsuf ini terkenal dengan teori tabularasa (*a blank sheet of paper*); bahwa manusia yang lahir dalam kekosongan, kepolosannya itu, akan menjadi berisi, berguna karena lingkungan pendidikan yang menentukannya. Jadi, gagasan John Locke menekankan perlunya pendidikan bagi manusia. Menurut Schopenhauer, filsuf Jerman bahwa manusia lahir pada dasarnya baik, namun akan menjadi rusak/hancur mentalitasnya, karena dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia berada. Jadi, menurut teori Schopenhauer, pembawaan sangat berperan

menentukan keberhasilan seseorang; pendidikan hanya sebagai penunjang. Sedangkan menurut William Stern, seorang ahli ilmu jiwa dari kebangsaan Jerman dan terkenal dengan teori Konvergensi. Ia menyatakan bahwa yang menentukan baik, buruknya nasib hidup manusia sangat ditentukan oleh pembawaan dan lingkungannya. Dari teori ini, jelas menunjukkan bahwa pandangan William Steern ini adalah komplikasi dari dua pendapat filsuf, John Locke dan Schopen Hower. Menurut M.J Langeveld tujuan Pendidikan ialah pemberian bimbingan dan bantuan rohani kepada orang yang belum dewasa.”. Menurut Hegel pendidikan adalah suatu proses dialektika tesis, anti tesis dan sintesa. Dalam hal ini harus adanya demokrasi, komunikasi yang demokratis dalam pendidikan.

Sebelum Indonesia merdeka banyak tokoh pendidikan yang memperjuangkan bidang pendidikan, diantaranya: Ki Hadjar dewantara, R.A.Kartini, Kristina Tiahohu, dsb. Dalam konteks peran guru dalam pendidikan formal, menurut Ki Hadjar Dewantara (Nggoro, 2012:166–168) ada 3 hal peran guru sebagai pemimpin/manajer di dunia pendidikan. Intisari pandangan beliau, dapat diulas berikut ini. *Pertama, ingarso sung tulodo*. Pada posisi ini, guru sebagai profil tempat siswa berintuisi. *Kedua, Ing madya mangun karsa*. Guru bergumul bersama siswa untuk memecahkan problem pendidikan di sekolah. *Ketiga, Tut wuri handayani*. Murid sebagai calon penerus bangsa, perlu dibimbing untuk menjadi dirinya sendiri.

Sehubungan pendidikan nasional, Sunaryo (Alehsany, 2012:20) merumuskan, pendidikan nasional adalah suatu sistem pendidikan yang berlandaskan dan dijiwai oleh suatu filsafat hidup suatu bangsa dan bertujuan untuk mengabdikan kepada kepentingan dan cita-cita nasional bangsa tersebut. Dengan demikian pendidikan nasional suatu Negara di landasi oleh filsafat Negara tersebut. Pendidikan nasional suatu bangsa adalah pelaksanaan pendidikan berdasarkan pada budaya bangsa, demi kelangsungan kehidupan dan cita-cita bangsa dan Negara, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Menurut Kaelan (2004:50–51) proses penggalan nilai-nilai Pancasila sebagai budaya nasional, yaitu dengan adanya suatu istilah ” Berpancasila dalam Triprakarsa”. Makna istilah ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam penghayatan hidup bangsa Indonesia sebelum proklamasi kemerdekaan RI. Indonesia telah mewariskan nilai-nilai kehidupan bersama, yakni: nilai adat-istiadat,

nilai kebudayaan dan nilai religius. Ternyata nilai-nilai tersebut diangkat oleh PPKI pada tanggal 18/8/45 yang disebut ”Triprakarsa”. Yang dimaksud triprakarsa yaitu: (1) Pancasila asas kebudayaan. Asas-asas sebelumnya pernah hidup dalam masyarakat berupa (adat-istiadat, kebudayaan dalam arti yang luas). (2) Pancasila asas religius. Bahwa unsur-unsur Pancasila sebenarnya sudah jauh sebelumnya terdapat pada bangsa Indonesia sebagai asas-asas dalam agama-agama. (3) Pancasila asas kenegaraan.

Peran pendidikan informal, dan nonformal adalah untuk dapat menopang pendidikan formal. Berbicara tentang pendidikan informal adalah berbicara tentang keluarga, baik keluarga inti maupun keluarga luas. Dan berbicara tentang pendidikan nonformal adalah berbicara tentang masyarakat, masyarakat kota maupun masyarakat desa. Dan yang mengikat kebiasaan yang hidup dalam keluarga dan masyarakat adalah kebiasaan yang hidup secara turun-temurun yang dijadikan pedoman dalam bertingkah laku, bertutur kata serta mempunyai tujuan hidup yang akan dicapai baik secara individu maupun secara kelompok (komunal). Aturan-aturan hidup dalam masyarakat juga disertai sanksi-sanksinya. Hal inilah yang disebut tradisi, adat istiadat, kebudayaan setempat.

Berkaitan ini, pertanyaannya apakah kebudayaan itu. Beberapa pakar antropologi memberikan pengertian kebudayaan, diantaranya Ki Hajar Dewantara mendefinisikan kebudayaan sebagai hasil atau buah budi manusia sebagai hasil perjuangan manusia terhadap dua kekuatan besar yakni alam dan zaman atau waktu (masyarakat). Ini merupakan bukti kejayaan hidup manusia dalam mengatasi pelbagai rintangan dalam hidupnya guna mencapai kebahagiaan (Kebung, 2011:257).

Sutan Takdir Alisabana mengatakan bahwa kebudayaan merupakan manifestasi dari cara berpikir dan karena itu menurutnya pola kebudayaan itu amat luas karena semua tindakan dan perbuatan tercakup di dalamnya, dan dapat diungkapkan lewat cara berpikir termasuk di dalamnya adalah perasaan karena perasaan juga merupakan maksud dari pikiran manusia (Kebung, 2011:257). Menurut Koentjaraningrat budaya adalah bukan hanya cipta, rasa, karsa manusia, melainkan mencakup seluruh total hidup manusia yang tidak berakar pada nalurinya (2004:11). Pemikiran tersebut, dapat dimaknai bahwa eksistensi dan peran manusia bersumber pada budaya. Bahkan sebelum atau sejak manusia lahir, bersamaan itu pula budaya lahir; memahami

dan mencintai budaya bukan merupakan alternatif pilihan kita melainkan itu sebagai keharusan bagi manusia.

Menurut Kluckholm ada 7 unsur-unsur kebudayaan di dunia ini. Ketujuh unsur kebudayaan itu disebut *culture universal* yakni: (1) peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transport dan sebagainya); (2) mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya); (3) sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan); (4) bahasa (lisan maupun tertulis); (5) kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sbagainya); (6) sistem pengetahuan; (7) religi/sistem kepercayaan (dalam Soekanto, 2012:154; Koentjaraningrat, 2004:202–204; Levis Trauss dan Linton dalam Kusumohamidjojo, 2010:132; Kebung, 2011:256–260).

Kearifan lokal, adalah sesuatu hal yang esensial bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Bahwa kalau kita telusuri lahirnya Pancasila sebagai dasar negara, ideologi nasional yang adalah budaya bangsa itu bahwa pancasila digali berdasarkan nilai-nilai yang hidup di tengah masyarakat, bangsa Indonesia yaitu nilai adat istiadat, kebudayaan, dan kepercayaan, asas kenegaraan, kebersamaan, gotong royong, toleransi, dan sebagainya (Kaelan, 2004:53–56; Kansil, 2005:57).

Hasil penelitian Subayo (2011:61) menyatakan bahwa, keberadaan tradisi gotong-royong dalam kehidupan bangsa Indonesia sebagai warisan masa lalu yang ditransformasikan secara generasional (*traditional heritage*) merupakan sebuah kearifan lokal (*local wisdom*) yang perlu dikembangkan dalam kehidupan generasi masa kini. Nilai gotong-royong dapat dimanfaatkan secara positif dalam kehidupan untuk menggerakkan solidaritas sosial agar bangsa Indonesia mampu menghadapi tantangan perubahan jaman, globalisasi, maupun berbagai hal yang mengancam kehidupan masyarakat seperti bencana alam, konflik sosial maupun politik. Gotong-royong menjadi pranata untuk menggerakkan solidaritas masyarakat dan menciptakan kohesi sosial dalam kehidupan bangsa Indonesia.

Menurut Yunus, (2013:7), bagi masyarakat Gorontalo tradisi gotong royong dikenal dengan istilah *Huyula* yang menjadi ciri khas kepribadian masyarakat Gorontalo yang telah dibina secara turun temurun. Penerapan *Huyula* dapat dilihat dalam beberapa jenis, yaitu: (1) *Ambu* merupakan kegiatan

tolong menolong untuk kepentingan bersama atau lebih dikenal dengan istilah kerja bakti, misalnya pembuatan jalan desa, tanggul desa, jembatan dan sebagainya. Selain itu, *ambu* merupakan salah satu cara yang digunakan oleh masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan di masyarakat seperti perkelahian antara warga; (2) *Hileiya* adalah merupakan kegiatan tolong menolong secara spontan yang dianggap kewajiban sebagai anggota masyarakat, misalnya pertolongan yang diberikan pada keluarga yang mengalami keduakaan dan musibah; (3) *Ti'ayo* adalah kegiatan tolong menolong antara sekelompok orang untuk mengerjakan pekerjaan seseorang, contohnya kegiatan pertanian, kegiatan membangun rumah, kegiatan membangun bantayo (tenda) untuk pesta perkawinan.

Menurut Muspida (2013:5) gotong-royong juga dapat ditinjau dari kebersamaan masyarakat setempat dalam mengelola hutan kemiri rakyat dengan baik, hal ini dipraktekan di Maros Sulawesi Selatan. Kearifan lokal dalam pengelolaan hutan kemiri rakyat di Kabupaten Maros Sulawesi Selatan penting dalam memahami bagaimana masyarakat lokal memperlakukan sumberdaya alam dalam mengelola hutan kemiri, juga terdapat berbagai hal poisitif yang terkandung di dalamnya bagi kepentingan generasi di masa mendatang. Masyarakat di ketiga Kecamatan di Kabupaten Maros memiliki sistem nilai, pengetahuan, teknologi, dan sistem kelembagaan dalam mengelola hutan kemiri mereka. Meskipun sifatnya tradisional, tetapi hal itu mengandung kearifan dalam mengelola hutan mereka.

Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimanakah peran kebudayaan Manggarai dalam mengimplementasikan pendidikan nasional yang tercermin melalui Pancasila sebagai budaya bangsa. Ada banyak fenomena kebudayaan Manggarai dalam hubungan perspektif Pancasila. Namun penelitian ini khusus mengkaji fenomena yang kian populer di Manggarai yaitu tradisi pesta sekolah (*wuat wai skola/tae skola*). Permasalahannya adalah bagaimanakah filosofi acara *wuat wai* dalam kebudayaan Manggarai? Apakah faktor-faktor pendukung acara *wuat wa'i* dalam tradisi Manggarai? Nilai-nilai apakah yang dibangun dalam acara *wuat wa'i* dari perspektif Pancasila?

Hal-hal yang diuraikan ini lebih fokus pada kondisi budaya Manggarai dalam hubungan pendidikan dari perspektif Pancasila sebagai budaya bangsa. Hasil pengamatan yang dilakukan baik langsung maupun tidak langsung, bahwa ditemukan penghayatan

nilai-nilai tradisional dalam kebudayaan manggarai yang perlu dimunculkan dalam kaitan perspektif antropologis budaya terhadap konsep dan pemahaman pesta sekolah (*wuat wa'i*) dalam budaya Manggarai menuju manusia yang cerdas secara holistik.

Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh jawaban atas masalah-masalah yang telah dirumuskan. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji filosofi acara *wuat wai* dalam kebudayaan Manggarai. Mengkaji faktor-faktor pendukung acara *wuat wa'i* dalam tradisi Manggarai. Menganalisis secara mendalam nilai-nilai yang dibangun dalam acara *wuat wa'i* dari perspektif Pancasila?

Adapun manfaat penulisan adalah *pertama*: merumuskan gagasan kebudayaan daerah Manggarai tentang pesta sekolah (*tae skola/wuat wa'i*) menurut unsur-unsur kebudayaan yang universal (*culture universal*) yakni: (1) peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transport dan sebagainya); (2) mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya); (3) sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan); (4) bahasa (lisan maupun tertulis); (5) kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya); (6) sistem penegtahuandan tehnologi; (7) religi (sistem kepercayaan), Kluckholm dalam (Soekanto, 2012: 154; Koentjaraningrat, 2004:202–204; Levis Trauss dan Linton dalam Kusumohamidjojo, 2010:132; Kebung, 2011:256–260).

Kedua: merumuskan konsep acara *wuat wa'i* dalam budaya Manggarai dari perspektif Pancasila (Pembukaan UUD 1945, alinea 4; Batang Tubuh UUD 1945 Pasal 31, Pasal 28; UU No.2 Tahun 1989 dan UU No.20 Tahun 2003).

Adapun manfaat praktis penulisan ini sebagai berikut: (1) Bagi Generasi Muda Agar generasi muda Manggarai sejak dini belajar memahami dan berpartisipasi dalam menghadiri acara *wuat wa'i* sehingga terbangun semangat kebersamaan, gotong royong, (*nai ca anggik tuka ca lelung, kope oles todo kongkol*), dan empati terhadap sesama (*wa wae cama-cama, eta golo cama-cama*). (2) Bagi Tua Adat Manggarai, agar mampu mengimplementasikan dan mempertahankan dan mewariskan nilai-nilai *wuat wa'i* budaya Manggarai yang demokratis (*bantang cama reje lele*) dan menjunjung tinggi kebersamaan pluralitas untuk menopang Pancasila

pilar budaya bangsa. (3) Bagi Masyarakat Manggarai, agar meningkatkan kesadaran mendukung dan menjaga kearifan lokal terutama nilai-nilai tradisi *wuat wa'i* budaya Manggarai melalui peran serta dalam menyelenggarakan dan menghadiri pesta sekolah (*wuat wa'i*) tanpa membedakan suku, keluarga (4) Bagi Pemerintah Daerah Manggarai, agar memotivator, dan membuat peraturan dan daerah budaya *wuat wa'i* dan khususnya Dinas pendidikan dan Dinas Pariwisata ditiga daerah kabupaten: Kabupaten Manggarai, Kabupaten Manggarai Timur dan Kabupaten Manggarai Barat supaya merancang kurikulum muatan lokal, dan mengalokasikan anggaran untuk fasilitas yang relevan dalam kegiatan pesta sekolah (*wuat wa'i*).

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Alasan memilih metode kualitatif, karena metode kualitatif sering disebut metode penelitian etnographi dan naturalistic (*natural setting*). Pendekatan ini langkah yang tepat untuk menggali masalah tradisi pesta sekolah (*tae skola/wuat wa'i*) di Manggarai.

Lokasi penelitian di daerah Manggarai yang mencakup tiga kabupaten yaitu, Kabupaten Manggarai Timur, Kabupaten Manggarai, dan Kabupaten Manggarai Barat. Lokasi penelitian di Kabupaten Manggarai Timur dipusatkan di Borong; Kabupaten Manggarai data informan dipusatkan di Kecamatan Lelak Sedangkan untuk kabupaten Manggarai Barat lokasi penelitian diambil secara acak di beberapa kecamatan yakni kecamatan Lembor, kecamatan Kuwus, dan kecamatan Komodo di Labuan Bajo.

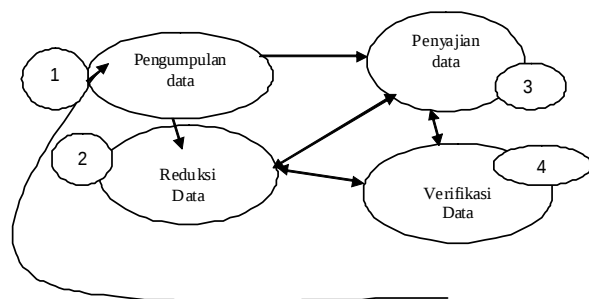
Fokus penelitian ini adalah (1) Filosofi acara *wuat wai* dalam kebudayaan Manggarai. (2) Faktor-faktor penghambat dan pendukung acara *wuat wa'i* dalam tradisi Manggarai. (3) Nilai-nilai yang dibangun dalam acara *wuat wa'i* dari perspektif Pancasila.

Adapun Sumber Data Penelitian yakni: (1) Data Sekunder. Data-data yang perlu digali secara domain adalah fenomena umum pesta sekolah (*tae skola wuat wa'i*) di Manggarai. Data ditemukan melalui partisipasi aktif dalam kegiatan pesta sekolah (*wuat wa'i*) di Manggarai, dan bersamaan itu melakukan pengamatan dan mendokumentasi kegiatan melalui rekaman video. Dan dipandang perlu melakukan wawancara/dialog secara informal dan tak terstruktur dengan panitia pesta sekolah (*wuat wa'i*). Data ini juga diperoleh melalui studi literature:

buku, website, dokumen/arsipan, dan percakapan keseharian orang Manggarai. (2) Data Primer. Data primer diperoleh secara langsung dan formal dari informan-informan utama, yakni: tua-tua adat, kepala desa, tokoh masyarakat, tokoh pendidikan di tiga wilayah kabupaten di Manggarai. Jumlah informan utama adalah sebanyak 23 orang, yaitu: 5 (lima) informan dari Kabupaten Manggarai Timur; 12 (dua belas) informan Kabupaten Manggarai; 6 (enam) informan Kabupaten Manggarai Barat.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara alamiah (*natural setting*) dan terstruktur (ter-program). Penelitian dilakukan 3 (tiga) teknik pengumpulan data yaitu: (1) observasi (*observation*) (2) wawancara (*interview*); (3) studi dokumentasi (*documentation study*). Data penelitian divalidasi melalui bahan referensi yaitu menggunakan Camera Digital Merek Sonny .dengan kapasitas rekaman data 10,2 megapixel. sehingga dapat merekam hasil wawancara informan dan rekaman fenomena tentang pesta sekolah (*tae skola/wuat wa'i*).

Teknik analisis data menggunakan teori Komponen Analisis Data., yaitu tahap pengumpulan data, catatan lapangan, reduksi data (*data of reduction*), penyajian data (*data of display*), tahap kesimpulan data (*data of conclusion*).



Proses Analisis Data Interactive Model (Sugiyono, 2012:335)

Langkah menguji kredibilitas data yaitu: (1) Triangulasi sumber. Menggali data melalui satu pendekatan yaitu wawancara kepada informan-informan: tua golo, kepala desa, tokoh masyarakat Manggarai, tokoh pendidikan di tiga daerah Manggarai tentang topik yang sama menyangkut pesta sekolah (*tae skola/wuat wa'i*). (2) Triangulasi teknik. Triangulasi tehnik adalah upaya menggali data secara mendalam dengan pendekatan yang beragam/berbeda-beda yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap objek data yang sama. Contohnya data tentang hasil pesta sekolah (*tae skola/wuat wa'i*). Data ini ditriangulasi melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. (3)

Triangulasi Tempat. Keabsahan data dipertimbangkan juga dari segi triangulasi tempat. Triangulasi tempat membandingkan sumber data pesta sekolah (*tae skola/wuat wa'i*) dari tiga wilayah kabupaten di Manggarai.

HASIL

Filosofi Wuat Wa'i

No	Filosofi	Arti kata
1	<i>Lalong bakok du lakom, lalong rombeng du kole</i>	Ayam jantan putih saat engkau pergi, ayam jantan berbulu wama-warni saat engkau kembali
2	<i>Sesek sapu kole mbaru, sesek panggal kole tana</i>	Keberhasilan dalam studi
3	<i>Uwa haeng wulang, langkas haeng ntala</i>	Bertumbuh dan berkembang menggapai bulan, tinggi menggapai bintang di langit.
8	<i>Dodo</i>	<i>bekerja secara berbalasan yang setimpal/simbang/balance</i>
9	<i>Kumpul kope</i>	Kumpul parang (persatuan dalam acara pengumpulan dana persiapan pemikahan anak laki-laki)
10	<i>Wuat wa'i</i>	Acara melepaspergikan anak ke jenjang pendidikan.

Filosofi pendidikan dalam tradisi Manggarai meletakkan filosofi yang utopia (tak terjangkau oleh rasionalitas). Di antara filosofi yang diungkapkan adalah Filosofi *wuat wa'i/tae skola* dalam budaya Manggarai adalah *lalong bakok du lako, lalong rombeng du kole* (*ayam jantan putih di waktu engkau pergi, ayam jantan berbulu lebat dan berwarna warni di waktu engkau kembali*). Inti dari filosofi budaya ini adalah mengharapakan agar anak yang pergi sekolah, harus memperoleh keberhasilan. Ungkapan itu selalu diucapkan pada acara pelepasan anak (waktu pesan/petuah) waktu pesta sekolah atau waktu melepaspergikan anak dalam menempuh pendidikan di sekolah.

Implementasi Wuat wa'i

Hasil wawancara dengan seorang informan Kabupaten Manggarai Timur menyimpulkan bahwa orang Manggarai berprinsip bahwa siapa saja yang pesta sekolah itu adalah dengan prinsip, *toe anak diha, anak dite taung* (bukan hanya anaknya tetapi anak kita semua). Artinya, tak mesti anak itu setelah jadi membalas kebaikan kita, tetapi kelak kalau anak

itu jadi baik, pasti akan membawa nama baik wilayah, keluarga. Hal ini nyata melalui acara pesta sekolah (*wuat wai*) yang selalu dilakukan. Diungkapkan juga bahwa dengan seringnya dan selalu adakan gotong-royong pesta sekolah tidak berarti tidak berarti membuat kita miskin dan tidak berarti juga membuat jadi kaya. Tetapi ini adalah suatu tradisi yang dapat membantu keluarga yang anaknya mau melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Di sisi lain juga bahwa dengan pesta sekolah tidak menyulitkan keluarga yang mau berpesta menyangkut persiapan dana awal mengadakan pesta. Sebab ada juga sumbangan dana awal dari anggota keluarga untuk tersenggaranya pesta. Misalnya, sumbangan uang, beras, kayu bakar, sumbangan tenaga untuk konsumsi, untuk membuat kemah pesta. Dan hasil pesta sekolah berkisar Rp20.000.000 sampai Rp35.000.000. Dana hasil pesta sekolah ini hampir mendekati bersih (penghasilan bruto), karena dana awal pesta dari sumbangan keluarga. Dan sumbangan itu tak perlu dikembalikan saat pesta. Nanti akan berbalas juga pada kesempatan yang lain dalam acara yang serupa. Hasil pesta sekolah bervariasi tergantung relasi dan pengorbanan gotong-royong dalam masyarakat. Data informan, terlampir data transkrip wawancara (Informan DD).

Hal yang sama oleh informan Kabupaten Manggarai Timur menyimpulkan bahwa dana hasil pesta sekolah berkisar Rp15.000.000-Rp20.000.000. Dana hasil pesta sekolah ini hampir mendekati bersih (penghasilan bruto), karena dana awal pesta dari sumbangan keluarga. Jumlah dana pesta ada yang hasilnya lumayan dan ada yang pas-pasan, itu tergantung relasi dan semangat kebersamaan dalam masyarakat. Ciri khas kebersamaan yang dibangun di Kabupaten Manggarai Timur adalah istilah *weku* (selangka). Makna istilah *weku* adalah sinonim kata *kumpul kope* (kumpul dana persiapan pernikahan anak laki-laki), dan *wuat wai* (pengumpulan dana persiapan pergi studi, dan biasanya konotasinya persiapan pergi studi ke perguruan tinggi). Dalam konteks pengumpulan dana pendidikan, maka istilah *weku* yang dimaksudkan di sini adalah sepadan dengan istilah *wuat wai* (pengumpulan dana persiapan pergi studi). Implementasi kekhasan istilah *weku* dalam kebiasaan masyarakat Manggarai Timur diantaranya adalah undangan yang datang hadir acara *kumpul kope/weku* langsung disiapkan tempat duduk berkelompok (per meja makan). Di meja kelompok itu disuguhkan serba serbi makanan, minuman yang dianggap sebagai warung. Jadi,

kekhasannya adalah menyuguhkan makanan, minuman, dan lain-lain menurut meja kelompok masing-masing. Data informan terlampir data transkrip wawancara informan (Informan AR dan Informan HP).

Berkaitan itu, hasil wawancara informan-informan Kabupaten Manggarai Raya menyimpulkan bahwa pesta sekolah tidak menyulitkan keluarga yang hendak adakan pesta. Karena persiapan pesta mulai dari finansial, material (beras, kayu bakar, kopi, gula), bahan material buat kemah itu disumbangkan oleh keluarga dan tetangga. Sumbangan itu spontanitas. Bagaimana ini bisa terjadi, karena diawali dengan pertemuan awal. Keluarga pesta mengundang baik yang ada hubungan darah (keluarga) maupun yang tak ada hubungan darah (tetangga dan kenalan untuk hadir dalam pertemuan awal untuk membahas persiapan pesta (*wuat wai*). Dari situ keluarga dan tetangga tahu estimasi anggaran pesta sehingga secara spontanitas keluarga dan tetangga memberikan sumbangan dana awal pesta. Kebiasaan seperti ini dilandasi persaudaraan, kebersamaan dalam suatu kompleks/kampung. Kebersamaan itu mulai persiapan acara sampai selesai acara bersama-sama menyelenggarakan pesta agar pesat berjalan lancar. Kebersamaan ini bersifat spontanitas, tetapi juga mengandung makna balas budi terutama keluarga terdekat dan tetangga. Jumlah hasil pesta sekolah berkisar Rp15.000.000 sampai Rp35.000.000. Jumlah hasil pesta sekolah bervariasi tergantung loyalitas kita di masyarakat. Dana hasil pesta sekolah ini hampir mendekati bersih (penghasilan bruto), karena dana awal pesta dari sumbangan keluarga. Dan sumbangan itu tak perlu dikembalikan saat pesta. Nanti akan berbalas juga pada kesempatan yang lain dalam acara yang serupa. Dana ini terkumpul dari hasil jabat tangan dan warung selama pesta. Warung yang dimaksud adalah peserta undangan yang hadir disuguhkan lagi warung/kios sementara yang berisi: rokok, bir, lauk (sate). Kios ini dilakukan setelah makan malam bersama. Jadi sumber uang pesta selain jabat tangan, juga hasil warung selama pesta. Data informan terlampir (Informan BP, dan PN). Berkaitan itu, hasil wawancara informan Kabupaten Manggarai Barat menyimpulkan bahwa, hasilnya Rp10.000.000 sampai Rp20.000.000 tergantung di daerah mana? Pesta biasanya disebut *dodo* kalau semua anggota terdaftar, berapa orang dalam group *dodo* itu, solidaritas tergantung, jika seseorang itu rajin mengikuti pesta sekolah maka pada gilirannya disaat dia

membuat acara yg sama maka banyak pula orang datang. Data informan terlampir (Informan BJ).

Pesta Sekolah di Kabupaten Manggarai Timur

Hasil pesta sekolah (*tae skola/wuat wai*) di kabupaten Manggarai Timur adalah sebagai berikut: dari 5 informan yang diteliti, ada 1 informan mengungkapkan bahwa hasil pesta sekolah adalah berkisar Rp15.000.000 atau mencapai 20%; ada 2 informan menyatakan bahwa hasil pesta sekolah berkisar Rp20.000.000 atau mencapai 40%; dan masih 2 informan lainnya menyatakan bahwa hasil pesta sekolah adalah berkisar Rp25.000.000 atau mencapai 40%. Dana sebesar ini masih termasuk penghasilan kotor (belum dikurangi dengan biaya pesta).

Temuan penelitian bahwa hasil pesta tersebut dianggap menghampiri penghasilan bruto (bersih), karena dana awal pesta berupa uang, sumbangan material lainnya: beras, gula, kopi, kayu bakar, bambu (untuk kemah pesta), adalah hasil sumbangan keluarga inti (keluarga terdekat) dan modal dasar tuan pesta berupa hewan pesta. Menurut DJ (nama inisial informan), anggaplah hasil pesta adalah Rp20.000.000 (dua puluh juta) adalah penghasilan bersih, karena dana awal berasal dari sumbangan keluarga besar khususnya keluarga dan/atau kelompok gotong-royong pesta sekolah (*wuat wai/tae skola*) dan modal dasar keluarga yang berpesta. Hasil pesta sekolah sangat membantu keluarga untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Dan kelompok paguyuban yang bergabung dalam kebersamaan dalam acara sekolah (yang sudah terdaftar sebagai anggota), tidak inklusif. Artinya, yang bergabung dalam kelompok paguyuban pesta sekolah (*wuat wai/tae skola*) terbuka keanggotaan untuk siapa saja, tanpa memandang keluarga atau SARA, yang penting punya visi bersama untuk mencerdaskan anak.

Ciri khas kebersamaan yang dibangun di Kabupaten Manggarai Timur adalah istilah *weku* (selangka). Makna istilah *weku* adalah sinonim kata *kumpul kope* (kumpul dana persiapan pernikahan anak laki-laki), dan *wuat wa'i* (pengumpulan dana persiapan pergi studi, dan biasanya konotasinya persiapan pergi studi ke perguruan tinggi). Dalam konteks pengumpulan dana pendidikan, maka istilah *weku* yang dimaksudkan di sini adalah sepadan dengan istilah *wuat wai* (pengumpulan dana persiapan pergi studi). Implementasi kekhasan istilah *weku* dalam kebiasaan masyarakat Manggarai Timur diantaranya adalah undangan yang datang hadir acara

kumpul kope/weku langsung disiapkan tempat duduk berkelompok (per meja makan). Di meja kelompok itu disuguhkan serba serbi makanan, minuman yang dianggap sebagai warung. Jadi, kekhasannya adalah menyuguhkan makanan, minuman, dan lain-lain menurut meja kelompok masing-masing (Informan AR,).

Pesta Sekolah di Kabupaten Manggarai

Hasil pesta sekolah (*tae skola/wuat wai*) di kabupaten Manggarai Raya adalah sebagai berikut: dari 12 informan yang diteliti, ada 2 informan mengungkapkan bahwa hasil pesta sekolah adalah berkisar Rp15.000.000 atau mencapai 16,7%; ada 1 informan menyatakan bahwa hasil pesta sekolah berkisar Rp20.000.000 atau mencapai 8,3%; dan 5 informan lainnya bahwa hasil pesta sekolah adalah berkisar Rp25.000.000 atau mencapai 41,7%; dan ada 2 informan mengatakan bahwa hasil pesta sekolah adalah berkisar Rp30.000.000 atau mencapai 16,7%; dan ada 2 informan yang mengungkapkan hasil pesta sekolah adalah sebesar Rp35.000.000 atau mencapai 16,7%. Dana sebesar ini dianggap sebagai penghasilan bersih (bruto), karena modal awal pesta disumbangkan oleh keluarga besar (kelompok paguyuban pesta sekolah (*wuat wai/tae skola*) dan modal dasar dari keluarga yang berpesta.

Keunikan acara pengumpulan dana menurut kebiasaan di Kabupaten Manggarai Raya adalah bahwa setiap tamu yang datang ke tempat pesta, bahwa setelah tamu undangan memberikan uang jabatan tangan kepada anak yang dipestakan itu, kemudian penyelenggara pesta langsung menyapa undangan yang hadir secara adat disertai dengan suguhan minuman (*tuak reis*). Kemudian tamu undangan hendaknya menjawab sapaan adat itu dengan sepatah kata. Ungkapan verbal diwakili oleh seorang untuk atas nama kelompok undangan disertai dengan membeli minuman sapaan adat (*seng tuak reis*).

Pesta Sekolah di Kabupaten Manggarai Barat

Hasil pesta sekolah (*tae skola/wuat wai*) di kabupaten Manggarai Barat adalah sebagai berikut: dari 6 informan, ada 1 informan mengungkapkan berkisar Rp15.000.000 atau mencapai 16,7%; dan 4 informan menyatakan bahwa hasil pesta sekolah berkisar Rp20.000.000 atau mencapai 66,7%; dan 1 informan lainnya mengungkapkan hasil pesta sekolah adalah berkisar Rp25.000.000 atau mencapai 16,7%. Dana sebesar ini dianggap sebagai

penghasilan bersih (bruto), karena modal awal pesta disumbangkan oleh keluarga besar atau kelompok paguyuban pesta sekolah (*wuat wai/tae skola*) dan modal dasar dari keluarga yang berpesta. Biasanya modal dasar keluarga yang berpesta akan diberitahukan gambaran umum kepada kerabat inti, supaya ada gambaran jelas untuk mempersiapkan saran dan prasarana pesta.

Sebagai hal yang unik di Manggarai Barat bahwa acara *wuat wai* (pesta sekolah) tak dibatasi hanya untuk persiapan studi ke perguruan tinggi, akan tetapi juga untuk *wuat wai* anak masuk SLTP (SMP, SMA/SMK). Sementara untuk kebiasaan di kabupaten Manggarai Raya dan Kabupaten Manggarai Timur bahwa pada umumnya (biasanya) acara *wuat wai* (pesta sekolah) adalah anak yang sudah tamat SMA/SMK untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Rekapitulasi Hasil Pesta Sekolah per Kabupaten

Berdasarkan hasil temuan pesta sekolah (*wuat wai*) ke jenjang perguruan tinggi dari tiga wilayah kabupaten di daerah Manggarai yaitu: Kabupaten Manggarai Timur, Kabupaten Manggarai Raya, dan Kabupaten Manggarai Barat, maka dapat direkapitulasi kisaran hasil maksimum, minimum dan hasil pesta sekolah.

Hasil Maksimum Pesta Sekolah per Kabupaten

Hasil pesta sekolah (*tae skola/wuat wai*) di kabupaten Manggarai Raya mendapat urutan pertama maksimal hasil pesta sekolah yakni berkisar Rp35.000.000; menyusul kabupaten Manggarai Barat bahwa maksimal hasil pesta sekolah adalah berkisar 25.000.000, kemudian menyusul kabupaten Manggarai Timur yakni hasil maksimal pesta sekolah sebesar Rp20.000.000.

Melihat perbandingan data hasil pesta sekolah tersebut, bahwa yang maksimal tertinggi rata-rata tingkat kabupaten adalah Kabupaten Manggarai Raya. Ini dapat dimaklumi, karena kabupaten itu adalah awalnya kabupaten induk (sebelum pemekaran menjadi tiga kabupaten), dan kondisi jumlah sekolah, khususnya tingkat SLTA (SMA, SMK) sebelum daerah Manggarai dimekarkan menjadi tiga kabupaten, rata-rata sebagian besar SLTA bertumpuk di pusat ibukota kabupaten induk (Ruteng).

Hasil Minimum Pesta Sekolah per Kabupaten

Kisaran minimal hasil pesta sekolah (*tae skola/wuat wai*) di 3 (tiga) kabupaten di Manggarai, yakni kabupaten Manggarai Timur, kabupaten Manggarai Raya, dan kabupaten Manggarai Barat masing-masing berkisar Rp15.000.000 (lima belas juta rupiah). Ini dapat disimpulkan ketiga kabupaten di Manggarai mempunyai kesadaran masyarakat, dan semangat kebersamaan yang sama hal ini dibuktikan masyarakat melalui tradisi pesta sekolah (*wuat wai/tae skola*).

Berdasarkan hasil penelitian di tiga (3) wilayah kabupaten: Kabupaten Manggarai Timur, Kabupaten Manggarai Raya dan Kabupaten Manggarai Barat menunjukkan bahwa semangat kebersamaan yang dibangun tidak hanya dalam bentuk uang sebagaimana dalam grafik tersebut, tetapi juga berupa bantuan material (beras, gula, kopi, sayur), bantuan tenaga untuk membuat kemah, konsumsi, serta kegiatan lainnya. Singkatnya bahwa untuk keluarga inti (keluarga terdekat/anggota kelompok paguyuban (gotong royong) yang terdaftar dalam kegiatan kebersamaan di suatu kampung) adalah wajib menyiapkan dana awal, saran-prasarana demi lancarkannya suatu acara (pesta). Dana awal ini, tak termasuk dengan uang jabat tangan waktu pesta sekolah. Kecuali kalau peserta yang hadir hanya sebagai undangan, maka partisipasinya hanya sebatas sumbangan dalam bentuk jabatan tangan waktu pesta sekolah. Kelompok gotong-royong terlibat aktif membuat kemah (tenda pesta). Bahan dasar membuat kemah sederhana adalah dari bambu, dan ditutup dengan atap terpal.

Pertanyaanya, apakah wujud bantuan itu hanya bersifat sukarela saja? Partisipasi dalam kebersamaan itu yakni gotong-royong berupa bantuan uang, material, tenaga juga secara eksplisit dan implisit dapat dimaknai bersifat arisan. Ada beberapa filosofi Manggarai merujuk pemahaman gotong-royong sifatnya saling membalas yakni:

Pertama, Dodo. Artinya banyak-banyak; banyak ke sana, banyak ke sini; banyak keluar, banyak masuk; banyak pergi, banyak datang. Pekerjaan berbalasan yang seimbang (*balance*) berupa uang, materi atau tenaga di bidang pendidikan, kerja kebun, perkawinan, acara kematian, dll.

Kedua, kumpul kope. Artinya kebersamaan dalam pengumpulan dana persiapan pernikahan anak laki-laki, pengumpulan dana untuk pendidikan (sekolah).

Namun demikian di sisi lain juga bantuan uang, tenaga, material hanya berupa sukrelawan (tak diatur untuk harus saling berbalasan), di antaranya adalah *Rambe*. *Rambe* artinya membantu secara ikhlas, tanpa berbalasan yaitu gotong-royong dalam acara pernikahan, pesta sekolah, kerja kebun, meratakan lokasi/fondasi untuk bangun rumah.

PEMBAHASAN

Filosofi pendidikan dalam budaya Manggarai adalah *lalong bakok du lako, lalong rombeng du kole* (*ayam jantan putih di waktu engkau pergi, ayam jantan berbuluh lebat dan berwarna warni di waktu engkau kembali*). Inti dari filosofi budaya ini adalah mengharapkan agar anak yang pergi sekolah, harus memperoleh keberhasilan. Ungkapan itu selalu diucapkan pada acara pelepasan anak (waktu pesan/petuah) waktu pesta sekolah atau waktu melepaspergikan anak dalam menempuh pendidikan di sekolah.

Filosofi pendidikan dalam tradisi pesta sekolah (*tae skola/wuat wa'i*) Manggarai juga meletakkan filosofi yang utopia (tak terjangkau oleh rasionalitas) salah satu filosofi yang diungkapkan adalah, *Uwa haeng wulang, langkas haeng ntala* (*tumbuh sampai ke bulan, tinggi sampai ke bintang*). Meskipun filosofi ini irasional, namun dapat dijadikan sebagai pedoman, penyemangat (*fiting spirit*) agar selalu punya cita-cita yang tinggi. Konsep tentang pendidikan ini merupakan kilas balik amanah UUD 1945. Pembukaan UUD 1945 alinea IV menegaskan tujuan pembangunan nasional bidang pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Upaya mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara akan maksimal jika tripusat pendidikan disinergikan, yaitu: pendidikan formal (sekolah), pendidikan nonformal (masyarakat), dan pendidikan informal (keluarga).

Meskipun keterbatasan ekonomi, namun semangat kebersamaan bidang pendidikan di Manggarai tak luntur di tengah arus globalisasi dengan segala dampak tekanan ekonomi global. Kebiasaan yang diterapkan adalah bahwa jika keluarga yang tak mampu membiayai melanjutkan sekolah anaknya, dan/atau anak yang tamat SMA/SMK/MAN hendak melanjutkan studi ke perguruan tinggi, maka perlu adakan pesta sekolah (*wuat wai*). Acara ini adalah berupa acara pengumpulan dana dalam rangka melanjutkan studi ke perguruan tinggi dan/atau ke sekolah menengah. Kebiasaan ini merupakan sikap terpuji dalam rangka memenuhi tuntutan Pancasila dan UUD 1945. Amanah tujuan pembangunan

nasional pada Pembukaan UUD 1945 alinea IV menegaskan, yaitu mencerdaskan kehidupan berbangsa. Terjabar kembali pada Pasal 28C, Pasal 31 Batang Tubuh UUD 1945, dan peraturan perundang-undangan lainnya: UU no,2 tahun 1989 dan UU No 20 tahun 2003 tentang pendidikan, dan Pasal 60 UU No 39 tahun 1999 tentang HAM.

Berdasarkan fakta sebagaimana terlihat pada gambar hasil pesta sekolah dalam penelitian ini, menegaskan bahwa semua perbuatan sukrelawan (*rambe*) yang sudah tertanam di masyarakat, secara alamiah akan mendapat balasan dari masyarakat setempat. Ketika seseorang yang sudah bersukrela terhadap warga sekitar yang pada gilirannya dia mengadakan acara, maka warga sekitar akan datang membantu secara sukrela. Mungkin inilah indahnya hidup dalam suatu tradisi (adat sistiadat), meskipun tak semuanya diatur secara tertulis, tetapi dipraktikkan oleh masyarakat secara turun-temurun. Dalam kaitan ini. Tylor menyatakan kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan-kemampuan lain lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat (Soekanto: 2012:150).

Dalam hal yang sama Ki Hadjar Dewantara menyatakan kebudayaan adalah sebagai hasil atau buah budi manusia sebagai hasil perjuangan manusia terhadap dua kekuatan besar yakni alam dan zaman atau waktu (masyarakat), dan ini merupakan bukti kejayaan hidup manusia dalam mengatasi pelbagai rintangan dalam hidupnya guna mencapai kebahagiaan (Kebung, 2011:257). Di sisi lain Ki Hajar Dewantara (Suhartono, 2013:5), mengartikan pendidikan yaitu: "menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Adapun kekuatan kodrat dimaksud, tampaknya lebih berada pada tiga potensi kejiwaan rasa, cipta dan karsa. Pembinaan ketiga potensi kejiwaan, diyakini bisa menumbuhkan nilai keadilan, sehingga bisa mencapai baik kebahagiaan individual maupun sosial di dalam kehidupan.

Pemikiran ini dapat dipahami bahwa melalui penghayatan budaya dapat mengatasi rintangan/persoalan hidup dan melalui penghayatan kebudayaan juga dapat menemukan kebahagiaan (kesejahteraan). Gagasan ini sangat relevan dengan tradisi pesta sekolah di Manggarai, bahwa dengan penghayatan

kebersamaan, gotong-royong pesta sekolah (*dodo tae skola/wuat wai*) dapat memecahkan persoalan ekonomi masyarakat dalam hal membiayai pendidikan anak. Hal itu terbukti hasil pesta sekolah yang menjulang dengan kisaran Rp15.000.000 sampai 35.000.000).

Kaitan praktek kebudayaan khususnya di Manggarai adalah relevan dengan ketentuan konstitusi negara RI. Konstitusi RI. menegaskan bahwa untuk mengatur penyelenggaraan negara Indonesia tidak hanya merujuk pada hukum dasar tertulis sebagaimana dalam UUD 1945, tetapi juga mengakui konstitusi yakni ketentuan hukum dasar yang tidak tertulis. Dalam arti bahwa banyak aturan di Republik ini yang tidak diatur menurut undang-undang tertulis, tetapi ada juga aturan yang tidak tertulis dan faktanya dipraktekaan oleh masyarakat. Dalam UUD 1945 memuat hukum dasar tertulis dan tidak tertulis. Hukum dasar yang tidak tertulis itulah yang disebut *convensi*. Convensi itu adalah hukum dasar tidak tertulis, yaitu aturan-aturan dasar yang timbul dan terpelihara dalam praktek penyelenggaraan negara.

Adapun sifat-sifat konvensi (*conventi*) yakni (Kansil, 2005:210–211; Darmodihardjo, 2007:87): a) Merupakan kebiasaan yang berulang-ulang dan terpelihara dalam praktek penyelenggaraan negara; b) tidak bertentangan dengan Pancasila dan UUD 1945; c) diterima oleh seluruh rakyat Indonesia; d) sebagai pelengkap, sehingga memungkinkan sebagai aturan-aturan dasar yang tidak terdapat di dalam Pancasila dan UUD 1945. Contoh konvensi (*conventi*) Pasal 2 dan pasal 3 UUD 1945 yakni menegaskan tentang pengambilan keputusan berdasarkan musyawarah untuk mufakat.

Data tentang pesta sekolah tersebut dapat dikaji bahwa masalah krisis ketertinggalan dalam pendidikan di Manggarai, dapat diantisipasi dengan melakukan pendekatan antropologis yakni dengan menghidupkan nilai-nilai positif yang ada di Manggarai khususnya tradisi (kebiasaan pesta sekolah). Bahwa melalui pesta sekolah dapat mendongkrak kualitas dan kuantitas pendidikan demi mencerdaskan anak bangsa.

Pendidikan yang sinergis harus adanya keterpaduan dari ruang lingkup pendidikan (tripusat pendidikan) yakni: pendidikan informal (keluarga), pendidikan formal (di sekolah), pendidikan non-formal (masyarakat). Dalam konteks makro ketiga lembaga pendidikan itu tetap dipandang sebagai masyarakat, yakni masyarakat ilmiah (akademik). Pendidikan yang terlaksana dalam lingkup masyarakat,

hendaknya memahami prinsip-prinsip hidup bermasyarakat, dan itulah dibutuhkan pendekatan antropologi budaya (sosiologi).

Hakekatnya tujuan pendidikan nasional Indonesia yang pertama dan utama adalah membangun manusia Indonesia seutuhnya, agar menjadi manusia yang cerdas secara holistik yang berlandas pada Pancasila dan UUD 1945. Pembukaan UUD 1945 alinea 4 menegaskan tujuan pendidikan pendidikan nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. UUD 1945 Pasal 28 dan 31 menegaskan tentang pentingnya pendidikan. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan anak bangsa. Hakikat pendidikan tiada lain adalah humanisasi yakni memanusiakan manusia. Tujuan pendidikan adalah terwujudnya manusia ideal atau manusia yang dicita-citakan sesuai nilai-nilai dan norma-norma yang dianut. Contoh manusia ideal yang menjadi tujuan pendidikan tersebut antara lain: manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, cerdas, terampil, atau dengan kata lain pendidikan bertujuan untuk membangun kecerdasan spiritual, sosial, intelektual, moral, emosional, dan berbangsa. Makna pendidikan nasional, mencakup tripusat pendidikan, yaitu pendidikan *informal* (di rumah), pendidikan *formal* (di sekolah) dan pendidikan *nonformal* (di masyarakat).

UU Nomor 2 tahun 1989 bab1 pasal 1, ayat (2) menegaskan bahwa, pendidikan nasional adalah pendidikan berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Selanjutnya dalam UU No. 20 Tahun 2003 ditegaskan lagi bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan YME dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri, cakap, kreatif dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggungjawab terhadap kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tujuan pendidikan Nasional. Sesuai dengan Tap MPRS No. XXVI/MPRS/1966 tentang Agama, Pendidikan dan Kebudayaan, maka dirumuskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia Indonesia yang berkarakter budaya harus berlandas pada Pancasila. Pancasila merupakan sumber segala norma, sumber dari segala sumber hukum. Norma adat istiadat lebih banyak dialami dalam keluarga dan masyarakat. Norma tersebut

hidup di tengah masyarakat dan diberdayakan dalam rangka terintegrasinya pelaksanaan pendidikan yang sukses.

Pancasila sebagai dasar Negara merupakan sumber dari norma-norma pokok yang mengatur tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan kehidupan keagamaan, kehidupan kemasyarakatan dan alam sekitar. Sistem dan subsistem dalam kehidupan kenegaraan dan kemasyarakatan dijiwai oleh sistem nilai-nilai pokok Pancasila. Landasan pendidikan nasional adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Nilai-nilai tradisi itu lebih banyak dialami dalam keluarga dan masyarakat. Nilai-nilai budaya *wuat wa'i* yang hidup di tengah masyarakat haruslah diberdayakan dalam rangka terintegrasinya pelaksanaan pendidikan yang sukses.

Tradisi *wuat wa'i* dalam budaya Manggarai merupakan suatu model pendekatan humanis karena berkaitan langsung dengan hakekat manusia, hak untuk mengenyam pendidikan adalah bagian dari HAM (Pasal 28 UUD 1945). Sasaran dari pendidikan adalah manusia, maka pendekatan antropologi budaya melalui acara *wuat wa'i* merupakan suatu pendekatan yang tepat, dan sekaligus menjawab visi, misi utama pendidikan yaitu membangun hakekat manusia (Indonesia) seutuhnya, jasmani, rohani, agar memiliki multi kecerdasan: kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, kecerdasan mental, kecerdasan keterampilan, kecerdasan moral, kecerdasan sosial. Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia muda (*the basic humanities/the humanities* (Maran, 2000:35).

Kebutuhan akan pendidikan adalah juga bagian dari kebutuhan dasar manusia agar manusia menjadi berakal budi. Dalam kaitan ini, Max Weber (1864–1920) menyoroti keadaan dan penyelenggaraan pendidikan pada masyarakat dengan latar belakang sosial budaya serta tingkat kemajuan berbeda. Sedangkan, di Inggris, perhatian sosiologi pada pendidikan pada awalnya kurang berkembang karena pelopor sosiologinya, Herbert Spencer (1820–1903) justru merupakan Darwinisme Sosial. Namun belakangan, di Inggris muncul aliran sosiologi yang memfokuskan perhatiannya akan analisis pendidikan pada level mikro, yaitu mengenai interaksi sosial yang terjadi dalam ruang belajar. Berstein, misalnya, berusaha dengan jalan menyajikan lukisan tentang kenyataan dan permasalahan yang terdapat dalam sistem persekolahan dengan tujuan agar para pengambil keputusan menentukan langkah-langkah perbaikan yang tepat.

KESIMPULAN

Tujuan yang pertama dan utama dalam pendidikan adalah untuk memanusiakan manusia muda. Proses memanusiakan manusia muda juga adalah ditentukan oleh manusia. Manusia hidup tak seorang diri. Ia hidup dalam kebersamaan dengan orang lain. Oleh karena itu, mau tidak mau harus memahami prinsip-prinsip tradisi *wuat wa'i* dalam proses pendidikan yaitu: *nai ca anggit tuka ca lele* (kebersamaan) *bantang cama reje lele* (demokrasi) kebersamaan ini tampak dalam bentuk sumbangan dana material dan tenaga.

Filosofi dan implementasi tradisi *wuat wa'i/tae skola* (pesta sekolah) di Manggarai bermuara mengedepankan dan mengutamakan berpikir tentang hakekat manusia (*the thinking of haman right*) untuk membangun diri seutuhnya, hal itu dilihat realita hasil pesta sekolah mencukupi beban keluarga dalam menyekolahkan anak ke jenjang pendidikan tinggi.

Tradisi acara *wuat wa'i/tae skola* (pesta sekolah) di Manggarai berperan penting dalam upaya pemberdayaan masyarakat bidang pendidikan. Tradisi *wuat wa'i* dapat menumbuhkembangkan nilai-nilai kebersamaan, untuk mengatasi ketertinggalan mutu dan standar kelulusan pendidikan. Tradisi ini merupakan jawaban atas seruan Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 alinea IV menegaskan tujuan pembangunan nasional bidang pendidikan yakni "mencerdaskan kehidupan bangsa. berkaitan ini relevan gagasan Adam Smith, menyatakan, *the think of locale, the action of globale* (berpikir lokal, bertindak global); atau bertindak lokal, berpikir global (*the action of locale, the think of globale*).

DAFTAR RUJUKAN

- Alehsany. 2012. *Pengertian dan Fungsi Hukum*. <http://artikelilmiah lengkap.blogspot.com/2012> diunduh 25 September 2013.
- Bakker, J.W.M. 2004. *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Budiardjo, M. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Budiono, H. 2000. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Darmodihardjo, D., Sutopo, Y. 2007. *Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi*. Malang: Laboratorium Pancasila IKIP Malang.
- Gatara, A.A.S. 2009. *Ilmu Politik: Memahami dan Menerapkan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Jurnal Kajian Lemhannas RI Edisi Edisi 14 Desember 2012. *Memperkokoh Nilai-Nilai Pancasila: di seluruh*

- Komponen Bangsa untuk Memantapkan Semangat Kebangsaan dan Jiwa Nasionalisme Keindonesia-an Dalam Rangka Menangkal Ideologi Radikalisme Global*. diunduh 4 Desember 2014.
- Kaelan. 2004. *Pendidikan Pancasila Yuridis Kenegaraan*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kansil, C.S.T., dan Christine, S.T.K. 2005. *Pancasila dan UUD 1945*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Kebung, K. 2011. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Koentjaraningrat. 2004. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusumohamidjojo, B. 2010. *Filsafat Kebudayaan: Proses Realisasi Manusia*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kusdi. 2011. *Budaya Organisasi: Teori, Penelitian, dan Praktek*. Jakarta: Salemba Empat.
- Maran, R.R. 2004. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Muspida. *Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Hutan Kemiri Rakyat di Kabupaten Maros Sulawesi Selatan*, diunduh 7 September 2013.
- Max, W. 2012. *Teori Dasar Analisis Kebudayaan* (Diterjemahkan oleh Abdul Qadir Saleh. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Moleong, L. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudji, S., dan Hendar, P. (ed.). 2013. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Nggoro, A.M. 2011. *Gagasan Populer Masalah Sosial Masyarakat Bangsa dan Negara*. Jakarta: Nera Pustaka.
- _____. 2012. *Mata kuliah Pancasila di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Nera Pustaka.
- _____. 2013. *Budaya Manggarai Selayang Pandang*. (Edisi Revisi). Ende: Nusa Indah.
- _____. 2014. *Filosofi Budaya Manggarai Menuh-buhkanbangkan Nilai-nilai Gotong-royong dari Perspektif Demokrasi Pancasila (Tesis tidak diterbitkan)*, Semarang: Perpustakaan Universitas Negeri Semarang.
- Peursen, C.A., Van. 2004. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rohman, A. 2009. *Politik Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama.
- Sartono, K. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Syamsiyatun, Siti/Nihayatul Wafiroh (ed.), 2013. *Filsafat, Etika dan Kearifan Lokal untuk Konstruksi Moral Kebangsaan (Judul Asli: Philosophy, Ethics and Local Wisdom in the Moral Construction of the Nation)*. Geneva: Globethics.net.
- Soegito, A.T. 2011. *Sejarah Ketatanegaraan Republik Indonesia*. Semarang: UPT MKK Unnes.
- Soekanto, S. 2012. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukardjo, M., dkk. 2009. *Landasan Kependidikan Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekmono, R. 2007. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Subagyo. 2011. Pengembangan Nilai dan Tradisi Gotong Royong dalam Bingkai Konservasi Nilai Budaya. *Indonesian Journal of Conservation* Vol. 1 No. 1– Juni 2012 ISSN: 2252-9195, Semarang: Unnes Semarang.
- Sugiyono, 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono, S. 2013. *Kesadaran Moral Kehidupan Bermasyarakat: Suatu Pemikiran Kefilsafatan*, Makassar: Universitas Negeri Makassar, diunduh September 2013.
- Sukardjo dan Komarudin, U. 2010. *Landasan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sulaeman, M.M. 2012. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Refika Aditama.
- Susilo, Y.S., Amiluhur, S. 2007. *Strategi Pelestarian Kebudayaan Lokal dalam Menghadapi Globalisasi Pariwisata*. Yogyakarta: Jurnal Penelitian Bappeda Kota Yogyakarta.
- Suwarno, P.J. 2005. *Pancasila Budaya Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Verheijen, J.A.J. 1991. *Manggarai dan Wujud Tertinggi*. Diterjemahkan oleh Alex Beding dan Marcel Beding. Jakarta: LIPI-RUL.
- Widagdho, D. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Yamin, M. 2013. *Ideologi Kebijakan Pendidikan*. Malang: Madani.
- Yunus, R. Mahasiswa Magister S2 Pendidikan Kewarganegaraan Pascasarjana UPI, *Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa*, diunduh 7 September 2013.
- Informan Kabupaten Manggarai Timur: Herman Papu (HP), Donatus Djematu (DD), Benediktus Tas (BT), Abdul Rachman (AR), Karolus Hambur (KH).
- Informan Kabupaten Manggarai: Benediktus Patut (BP), Paul Ndong (PN), Hendrik Sandur (HS), Nikolaus Sabu (NS), Stef Suharimon (SS), Bernabas Djaga (BD), Hieronimus Jehamat (HJ), Titus Sebatu (TS), Petrus Bagut (PB), Laurentius Jehamin (LJ), Yosep Bue (YB), Gaba Kamput (GK).
- Informan Kabupaten Manggarai Barat: Donatus Abu (HP), Blasius Janu (DD), Hubertus Haba (HH), Abdul Jehali (AJ), Rofinus Jegagu (RJ), N. Budiman (NB).